



Check for updates

Pelatihan Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Stunting

Muhammad Nafi Aldy ^{a,1,*}, Subhan Ramli ^a, Tiara Fadlan Adhim ^a

^a Program Studi Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

¹ m.nafialdy@gmail.com*

* Corresponding Author

ABSTRACT

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, yang memengaruhi pertumbuhan fisik, kognitif, dan produktivitas anak. Kader posyandu memiliki peran strategis dalam deteksi dini stunting, namun kemampuan mereka sering terbatas baik dari sisi pengetahuan maupun keterampilan teknis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu melalui pelatihan berbasis praktik, partisipatif, dan didukung monitoring berkelanjutan. Pelatihan dilaksanakan di Posyandu wilayah Kecamatan X dengan 30 kader peserta aktif, menggunakan metode teori, praktik antropometri, simulasi edukasi keluarga, pre-test dan post-test, serta monitoring praktik selama tiga bulan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada skor pengetahuan dan keterampilan teknis kader, termasuk pengukuran tinggi dan berat badan, perhitungan indeks gizi, serta kemampuan komunikasi edukatif kepada orang tua. Monitoring praktik di lapangan menunjukkan penerapan keterampilan secara konsisten, sehingga deteksi dini stunting menjadi lebih tepat waktu dan intervensi gizi lebih efektif. Kebaruan kegiatan terletak pada integrasi teori, praktik, edukasi keluarga, dan monitoring berkelanjutan yang meningkatkan kompetensi kader sekaligus kesadaran keluarga terhadap pencegahan stunting. Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan kader posyandu melalui pelatihan terstruktur merupakan strategi inovatif, relevan, dan berdampak nyata dalam menurunkan prevalensi stunting di tingkat komunitas. Model pelatihan ini dapat direplikasi oleh puskesmas dan dinas kesehatan lain sebagai upaya berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas deteksi dini stunting dan intervensi gizi pada balita.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



Article History

Received 2025-08-20

Revised 2025-09-05

Accepted 2025-10-19

Keywords

kader posyandu, deteksi dini stunting, pelatihan praktik, pemberdayaan masyarakat, edukasi gizi

1. Pendahuluan

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi perhatian utama kesehatan masyarakat di Indonesia dan beberapa negara berkembang lainnya. Stunting diartikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dari standar pertumbuhan anak seusianya. Masalah ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga menghambat perkembangan kognitif, kemampuan belajar, dan potensi produktivitas di masa depan. Fenomena stunting sering kali tidak terlihat secara langsung, karena pertumbuhan anak yang lambat terjadi secara bertahap dan memerlukan pemantauan yang konsisten. Hal ini menjadikan deteksi dini stunting sebagai langkah penting untuk mencegah dampak jangka panjang yang lebih serius. Berbagai program pemerintah dan lembaga kesehatan telah dilakukan, namun prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi. Hal ini menandakan bahwa intervensi gizi dan program kesehatan masyarakat perlu dioptimalkan dengan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan (Aisyah, Suparni, & Subowo, 2024; Chusnul Zulaika, Erawati, Sugiharto, & Manurung, 2023).

Dalam konteks pelayanan kesehatan di tingkat komunitas, kader posyandu memiliki peran strategis sebagai ujung tombak upaya deteksi dini stunting. Kader posyandu bertanggung jawab melakukan pemantauan pertumbuhan balita, memberikan edukasi gizi kepada keluarga, serta mengidentifikasi risiko stunting sejak dini. Namun, berbagai penelitian

menunjukkan bahwa kemampuan kader posyandu masih terbatas, baik dari sisi pengetahuan maupun keterampilan teknis dalam melakukan pengukuran antropometri dan mengenali faktor risiko stunting (Dwihestie, Ningrum, & Mustikaningrum, 2024; Hasanah, Hidayat, & Thalia, 2023). Kendala ini menyebabkan deteksi dini tidak optimal, sehingga intervensi sering terlambat dan dampak stunting menjadi lebih luas. Beberapa studi menyatakan bahwa pembekalan kader posyandu melalui pelatihan terstruktur dan berkelanjutan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengidentifikasi risiko stunting serta melakukan edukasi yang efektif kepada orang tua balita (Jauhar, Indanah, Kartikasari, & Kusumawardani, 2024; Kurnia Rahim et al., 2023).

Kader posyandu memerlukan kemampuan khusus untuk mengukur tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, serta menghitung indeks gizi anak dengan benar dan konsisten. Kemampuan ini penting karena kesalahan dalam pengukuran atau interpretasi data pertumbuhan dapat menyebabkan penanganan yang tidak tepat. Studi oleh Lau et al. (2024) menegaskan bahwa pemahaman kader posyandu mengenai indikator stunting dan langkah-langkah intervensi sangat bervariasi, sehingga pelatihan yang sistematis sangat dibutuhkan untuk membangun kompetensi mereka secara menyeluruh. Selain keterampilan teknis, kader juga perlu memahami cara berkomunikasi dengan orang tua balita mengenai risiko stunting dan strategi pencegahannya, sehingga edukasi yang diberikan dapat diterima dan diimplementasikan dengan baik (Mukodri et al., 2024).

Permasalahan lain yang diidentifikasi dalam berbagai penelitian adalah keterbatasan program pelatihan kader yang terstruktur dan berbasis kompetensi. Beberapa kegiatan pelatihan yang ada masih bersifat teori semata, tanpa praktik lapangan yang cukup, sehingga keterampilan yang diperoleh kader tidak dapat langsung diterapkan di lapangan (Simbolon, Soi, & Ludji, 2021; Suryaningsih, Fauzia, & Sudiyasih, 2023). Padahal, keterampilan teknis dan pengalaman praktik sangat penting untuk memastikan bahwa kader mampu melakukan deteksi dini stunting dengan tepat, sekaligus memberikan edukasi gizi kepada keluarga. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hasanah, Hidayat, dan Thalia (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan simulasi lapangan lebih efektif dibandingkan pelatihan teori saja, terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi kader posyandu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat dengan fokus pada pelatihan kader posyandu dalam deteksi dini stunting menjadi relevan dan penting. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kompetensi kader posyandu melalui pelatihan yang terstruktur, berfokus pada praktik, serta menggunakan metode evaluasi yang jelas. Pelatihan ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan tentang stunting, tetapi juga keterampilan teknis dalam mengukur pertumbuhan anak, menghitung indeks gizi, serta kemampuan komunikasi edukatif dengan orang tua. Kegiatan ini juga menekankan pentingnya tindak lanjut dan monitoring praktik kader setelah pelatihan, sehingga keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan di masyarakat (Maigoda, Rizal, & Natan, 2024; Rahim et al., 2023).

Kegiatan pelatihan ini memiliki beberapa kebaruan. Pertama, pelatihan tidak hanya menekankan teori, tetapi memberikan pengalaman praktik yang komprehensif melalui simulasi pengukuran antropometri, studi kasus, dan role-play dalam komunikasi edukatif. Hal ini memungkinkan kader untuk langsung menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata di Posyandu dan meningkatkan kemampuan problem-solving mereka saat menghadapi kasus stunting (Aisyah, Suparni, & Subowo, 2024; Dwihestie, Ningrum, & Mustikaningrum, 2024). Kedua, kegiatan ini menggunakan evaluasi berkelanjutan melalui pre-test dan post-test, serta monitoring praktik selama beberapa bulan, sehingga peningkatan kompetensi kader dapat diukur secara objektif dan efektivitas pelatihan dapat dipastikan (Hasanah, Hidayat, & Thalia, 2023; Jauhar, Indanah, Kartikasari, & Kusumawardani, 2024). Ketiga, pelatihan ini mengintegrasikan strategi edukasi keluarga dalam program, sehingga dampak kegiatan tidak hanya pada peningkatan kompetensi kader tetapi juga pada peningkatan kesadaran dan praktik gizi di keluarga balita (Kurnia Rahim et al., 2023; Mukodri et al., 2024; Lau et al., 2024).

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, pendekatan partisipatif digunakan untuk memastikan keterlibatan aktif seluruh peserta pelatihan. Metode ini mendorong kader posyandu untuk

belajar secara langsung melalui praktik, diskusi, dan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang mereka temui di lapangan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa metode partisipatif meningkatkan efektivitas pelatihan, karena peserta lebih mudah memahami konsep dan menerapkannya dalam situasi nyata (Simbolon, Soi, & Ludji, 2021; Suryaningsih, Fauzia, & Sudiyasih, 2023). Selain itu, kegiatan ini juga mengintegrasikan pendekatan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan kompetensi kader setelah pelatihan, sehingga peran mereka dalam deteksi dini stunting tetap optimal (Maigoda, Rizal, & Natan, 2024; Rahim et al., 2023).

Pentingnya kegiatan pengabdian masyarakat ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa intervensi berbasis komunitas, terutama melalui pemberdayaan kader, terbukti efektif dalam mengurangi risiko stunting jika dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur (Dwihestie, Ningrum, & Mustikaningrum, 2024; Hasanah, Hidayat, & Thalia, 2023). Dengan menggabungkan pelatihan teori, praktik, edukasi keluarga, serta monitoring berkelanjutan, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pelatihan kader posyandu yang efektif, yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Kebaruan lain dari kegiatan ini adalah penggunaan pendekatan multidisiplin yang tidak hanya mengajarkan teknik pengukuran antropometri, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan kolaborasi dengan tenaga kesehatan di tingkat puskesmas, sehingga program deteksi dini stunting dapat terlaksana secara holistik dan berkelanjutan (Jauhar, Indanah, Kartikasari, & Kusumawardani, 2024; Mukodri et al., 2024).

Secara keseluruhan, pendahuluan ini menekankan bahwa masalah stunting membutuhkan pendekatan terpadu yang memadukan pemberdayaan kader posyandu, pendidikan keluarga, dan evaluasi berkelanjutan. Program pelatihan kader posyandu dalam deteksi dini stunting tidak hanya relevan tetapi juga menjadi solusi strategis yang dapat meningkatkan efektivitas intervensi gizi di tingkat komunitas. Dengan model pelatihan yang sistematis dan berbasis praktik ini, diharapkan kader posyandu dapat melakukan deteksi dini dengan tepat, meningkatkan pengetahuan keluarga tentang gizi, serta berkontribusi pada pengurangan prevalensi stunting di wilayah intervensi. Seluruh kegiatan ini memiliki potensi untuk menjadi model inovatif yang dapat diadopsi oleh puskesmas lain maupun program kesehatan masyarakat di wilayah yang memiliki permasalahan stunting serupa.

2. Metode Pelaksanaan

Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan desain penguatan kapasitas kader posyandu berbasis pelatihan praktik. Model pelatihan disusun mengikuti prinsip *Participatory Learning and Action* yang menekankan keterlibatan aktif kader dalam setiap tahap kegiatan (Simbolon, Soi, & Ludji, 2021). Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop dan praktik lapangan dengan durasi 3 hari, disertai tindak lanjut evaluasi selama 3 bulan.

Lokasi dan Peserta

Pelatihan dilaksanakan di Posyandu wilayah Kecamatan X, dengan peserta sebanyak 30 kader yang aktif melakukan pemantauan tumbuh kembang balita. Peserta dipilih berdasarkan rekomendasi puskesmas setempat, dengan kriteria kader yang memiliki pengalaman minimal 1 tahun dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan (Hasanah, Hidayat, & Thalia, 2023).

Tahapan Pelatihan

1. Pendahuluan dan Pre-Test

Kader diberikan tes awal untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai stunting, antropometri, dan komunikasi edukatif (Jauhar, Indanah, Kartikasari, & Kusumawardani, 2024).

2. Pelatihan Teori

Materi mencakup definisi stunting, faktor risiko, pencegahan, dan peran kader

posyandu. Metode penyampaian menggunakan presentasi, diskusi interaktif, dan studi kasus (Kurnia Rahim et al., 2023; Lau et al., 2024).

3. **Pelatihan Praktik Lapangan**

Kader belajar mengukur tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, dan menghitung indeks gizi dengan alat antropometri standar. Praktik dilakukan secara berkelompok di Posyandu setempat (Dwihestie, Ningrum, & Mustikaningrum, 2024; Mukodri et al., 2024).

4. **Simulasi Edukasi Keluarga**

Kader melakukan simulasi komunikasi dengan orang tua balita mengenai deteksi dini stunting dan pentingnya gizi seimbang, serta mempraktikkan strategi *counseling* sederhana (Maigoda, Rizal, & Natan, 2024; Rahim et al., 2023).

5. **Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Setelah pelatihan, kader mengikuti post-test untuk menilai peningkatan kompetensi. Selanjutnya, dilakukan pemantauan praktik selama 3 bulan melalui kunjungan lapangan dan *mentoring* dari petugas puskesmas (Suryaningsih, Fauzia, & Sudiyasih, 2023; Simbolon, Soi, & Ludji, 2021).

Analisis Data

Data kuantitatif dari pre-test dan post-test dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan perbandingan *paired t-test* untuk melihat peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader. Data kualitatif berupa laporan praktik lapangan dan catatan mentoring dianalisis dengan pendekatan *content analysis* untuk menilai implementasi keterampilan di lapangan (Hasanah, Hidayat, & Thalia, 2023; Dwihestie, Ningrum, & Mustikaningrum, 2024).

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan secara berkala untuk memastikan kader menerapkan keterampilan yang diperoleh, serta memberikan bimbingan tambahan bila ditemukan kendala. Evaluasi mencakup efektivitas pelatihan, tingkat penerapan keterampilan, dan umpan balik dari orang tua balita (Aisyah, Suparni, & Subowo, 2024; Jauhar, Indanah, Kartikasari, & Kusumawardani, 2024).

3. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan kader posyandu dalam deteksi dini stunting yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan kompetensi kader, baik dari sisi pengetahuan maupun keterampilan teknis. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader terkait definisi stunting, faktor risiko, cara pencegahan, dan peran kader dalam pemantauan tumbuh kembang balita. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta belum memahami secara mendalam indikator stunting, cara mengukur tinggi dan berat badan balita, serta strategi komunikasi edukatif kepada orang tua (Aisyah, Suparni, & Subowo, 2024; Hasanah, Hidayat, & Thalia, 2023). Data pre-test menunjukkan rata-rata skor pengetahuan hanya sebesar 55%, dengan banyak peserta yang belum mampu menjawab pertanyaan tentang cara menghitung indeks gizi atau mengidentifikasi risiko stunting secara tepat.

Setelah pelatihan, skor post-test meningkat secara signifikan hingga rata-rata 85%, menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik yang diterapkan mampu meningkatkan pemahaman kader secara menyeluruh (Dwihestie, Ningrum, & Mustikaningrum, 2024; Jauhar, Indanah, Kartikasari, & Kusumawardani, 2024). Peningkatan ini sejalan dengan hasil penelitian Lau et al. (2024) yang menegaskan bahwa kader yang memperoleh pelatihan komprehensif dengan simulasi lapangan cenderung memiliki pengetahuan lebih baik mengenai indikator stunting dan langkah intervensi yang harus dilakukan. Selain itu, keterlibatan aktif kader dalam diskusi, studi kasus, dan praktik langsung di Posyandu meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam, karena peserta dapat

mengaitkan teori dengan praktik nyata di lapangan (Mukodri et al., 2024; Simbolon, Soi, & Ludji, 2021).

Dari sisi keterampilan teknis, pelatihan ini memberikan pengalaman langsung bagi kader dalam melakukan pengukuran antropometri menggunakan alat standar, menghitung indeks gizi, serta mengidentifikasi risiko stunting pada balita. Sebagian besar peserta awalnya mengalami kesulitan dalam mengukur tinggi badan dan berat badan dengan benar, mengkalibrasi alat, serta menentukan status gizi berdasarkan standar WHO. Namun, setelah praktik berulang dengan bimbingan mentor, sebagian besar kader mampu melakukan pengukuran dengan akurat dan menerapkan langkah-langkah pencegahan yang sesuai (Kurnia Rahim et al., 2023; Mukodri et al., 2024). Hasil ini sejalan dengan temuan Hasanah, Hidayat, dan Thalia (2023), yang menunjukkan bahwa pelatihan praktik lapangan lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis kader dibandingkan pelatihan teori saja.

Pelatihan ini juga menekankan pentingnya keterampilan komunikasi edukatif, yaitu kemampuan kader untuk menyampaikan informasi gizi dan risiko stunting kepada orang tua balita dengan bahasa yang mudah dipahami. Selama simulasi edukasi keluarga, sebagian besar kader awalnya ragu dan kesulitan menyampaikan pesan secara jelas. Setelah beberapa kali simulasi dan pembimbingan, keterampilan komunikasi kader meningkat, ditunjukkan dengan kemampuan menjawab pertanyaan orang tua, memberikan rekomendasi gizi yang tepat, serta memotivasi keluarga untuk menerapkan pola asuh sehat (Maigoda, Rizal, & Natan, 2024; Rahim et al., 2023). Hal ini penting karena pengetahuan teknis tanpa keterampilan komunikasi yang efektif tidak akan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keluarga dalam pencegahan stunting (Suryaningsih, Fauzia, & Sudiyasih, 2023).

Monitoring praktik pasca pelatihan selama tiga bulan memberikan gambaran lebih lengkap mengenai implementasi keterampilan kader di lapangan. Kader secara aktif melakukan pemantauan tumbuh kembang balita sesuai jadwal posyandu, melakukan pengukuran tinggi dan berat badan, mencatat status gizi, dan memberikan edukasi gizi kepada keluarga. Temuan lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang sebelumnya berisiko mengalami stunting dapat diidentifikasi lebih cepat, sehingga intervensi gizi dan edukasi kepada orang tua dapat dilakukan lebih tepat waktu. Hasil ini memperkuat bukti dari Aisyah, Suparni, dan Subowo (2024) serta Dwihestie, Ningrum, dan Mustikaningrum (2024) yang menyatakan bahwa pemberdayaan kader melalui pelatihan berbasis praktik dapat meningkatkan efektivitas deteksi dini stunting di tingkat komunitas.

Analisis data kualitatif dari laporan praktik lapangan menunjukkan bahwa kader mengalami peningkatan rasa percaya diri dalam melaksanakan tugasnya. Beberapa kader awalnya merasa cemas ketika harus mengukur balita atau memberi edukasi kepada orang tua yang kurang kooperatif. Namun, setelah mengikuti pelatihan dan simulasi, mereka mampu menghadapi situasi tersebut dengan lebih tenang dan sistematis. Hal ini sesuai dengan temuan Lau et al. (2024) dan Mukodri et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pelatihan komprehensif dapat membangun self-efficacy kader sehingga mereka lebih konsisten dan tepat dalam menjalankan peranannya di Posyandu.

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap kesadaran keluarga dan komunitas. Orang tua balita yang menjadi sasaran edukasi menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang, pola asuh yang baik, dan pemantauan pertumbuhan anak secara rutin. Sebagian orang tua mulai menerapkan menu gizi seimbang dan rutin membawa anak ke Posyandu untuk diukur tinggi dan berat badannya. Hasil ini konsisten dengan temuan Maigoda, Rizal, dan Natan (2024), yang menyatakan bahwa pemberdayaan kader di tingkat komunitas dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku kesehatan masyarakat secara nyata.

Dari sisi implementasi kegiatan, pelatihan menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik, yang memungkinkan kader untuk belajar melalui pengalaman langsung, diskusi, dan kolaborasi. Metode ini terbukti meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader secara signifikan. Simbolon, Soi, dan Ludji (2021) menekankan bahwa partisipasi aktif peserta dalam pelatihan sangat penting untuk memastikan keterampilan teknis dapat diterapkan di lapangan. Selain itu, kombinasi antara teori, praktik, dan simulasi komunikasi

edukatif memberikan efek pembelajaran yang lebih menyeluruh dibandingkan pelatihan teori semata (Hasanah, Hidayat, & Thalia, 2023; Jauhar, Indanah, Kartikasari, & Kusumawardani, 2024).

Analisis perbandingan pre-test dan post-test menggunakan paired t-test menunjukkan peningkatan yang signifikan pada skor pengetahuan dan keterampilan teknis kader, dengan nilai $p < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam deteksi dini stunting (Kurnia Rahim et al., 2023; Dwihestie, Ningrum, & Mustikaningrum, 2024). Data ini diperkuat oleh laporan mentor dan hasil pemantauan praktik di lapangan, yang menunjukkan bahwa mayoritas kader dapat menerapkan keterampilan yang diperoleh dengan benar dan konsisten.

Selain hasil kuantitatif dan kualitatif, kegiatan ini juga menunjukkan beberapa temuan penting terkait kendala dan tantangan yang dihadapi kader. Beberapa kader melaporkan kesulitan menghadapi keluarga yang kurang kooperatif atau anak yang rewel saat pengukuran. Namun, pendampingan dan mentoring selama tiga bulan membantu kader mengatasi kendala ini, meningkatkan kemampuan problem-solving, dan menumbuhkan keterampilan adaptasi di lapangan (Mukodri et al., 2024; Suryaningsih, Fauzia, & Sudiyasih, 2023). Hal ini menunjukkan pentingnya tindak lanjut dan monitoring dalam memastikan keberlanjutan kompetensi kader setelah pelatihan selesai.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis praktik dan monitoring berkelanjutan dapat menjadi strategi inovatif dalam mengurangi prevalensi stunting. Dengan memberdayakan kader yang merupakan ujung tombak layanan kesehatan di desa, deteksi dini stunting menjadi lebih tepat waktu dan intervensi gizi dapat dilakukan lebih cepat. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendekatan serupa berhasil meningkatkan keterampilan kader, menurunkan risiko stunting, dan meningkatkan kesadaran keluarga tentang pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang tepat (Maigoda, Rizal, & Natan, 2024; Rahim et al., 2023; Lau et al., 2024).

Dari sisi kebijakan, temuan ini dapat menjadi rekomendasi bagi puskesmas dan dinas kesehatan setempat untuk mengadopsi model pelatihan yang sama di wilayah lain. Pelatihan kader posyandu yang sistematis, berbasis praktik, dan dilengkapi monitoring dapat meningkatkan efektivitas program deteksi dini stunting secara nasional. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat dalam kesehatan, di mana peningkatan kapasitas sumber daya manusia di tingkat komunitas menjadi kunci keberhasilan intervensi kesehatan (Aisyah, Suparni, & Subowo, 2024; Chusnul Zulaika, Erawati, Sugiharto, & Manurung, 2023).

Selain itu, pelatihan ini menekankan integrasi antara aspek teknis, edukasi keluarga, dan tindak lanjut berkelanjutan, sehingga program tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berdampak pada perubahan perilaku masyarakat. Temuan ini mendukung hasil penelitian Suryaningsih, Fauzia, dan Sudiyasih (2023) yang menyatakan bahwa program pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif jika menggabungkan pendekatan edukasi, praktik langsung, dan evaluasi berkelanjutan. Kombinasi ini membantu kader menjadi agen perubahan di komunitas, mampu melakukan deteksi dini stunting, dan memberikan edukasi gizi yang relevan kepada orang tua balita.

Selain hasil positif, kegiatan ini juga membuka peluang untuk pengembangan model pelatihan lebih lanjut. Misalnya, penggunaan modul berbasis digital, video tutorial, atau aplikasi mobile untuk pemantauan tumbuh kembang anak dapat menjadi tambahan strategi untuk mendukung kemampuan kader (Dwihestie, Ningrum, & Mustikaningrum, 2024; Jauhar, Indanah, Kartikasari, & Kusumawardani, 2024). Integrasi teknologi ini memungkinkan monitoring yang lebih efisien, dokumentasi hasil pengukuran lebih akurat, dan pelaporan data yang cepat ke puskesmas atau dinas kesehatan setempat.

Secara keseluruhan, hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader posyandu secara terstruktur dan berkelanjutan dapat meningkatkan efektivitas deteksi dini stunting. Pengetahuan dan keterampilan teknis kader meningkat, keterampilan komunikasi edukatif diperkuat, serta penerapan praktik di lapangan menjadi lebih konsisten. Dampak ini tidak hanya pada kemampuan kader, tetapi juga pada perilaku orang tua dan keluarga, yang menjadi lebih sadar akan pentingnya gizi dan pemantauan pertumbuhan balita.

Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan kader posyandu melalui pelatihan berbasis praktik merupakan strategi yang efektif, relevan, dan inovatif untuk menurunkan risiko stunting di masyarakat (Maigoda, Rizal, & Natan, 2024; Rahim et al., 2023; Mukodri et al., 2024; Lau et al., 2024; Simbolon, Soi, & Ludji, 2021; Hasanah, Hidayat, & Thalia, 2023; Suryaningsih, Fauzia, & Sudiyasih, 2023).

Selain itu, pelatihan ini memberikan pelajaran penting bahwa peningkatan kapasitas kader harus dilihat sebagai proses berkelanjutan, bukan kegiatan sekali jalan. Monitoring, pendampingan, dan evaluasi secara berkala menjadi kunci agar keterampilan yang diperoleh kader dapat diterapkan dalam jangka panjang. Hal ini konsisten dengan prinsip pengabdian masyarakat yang menekankan keberlanjutan intervensi dan pemberdayaan kapasitas lokal untuk mencapai perubahan nyata dalam kesehatan masyarakat (Aisyah, Suparni, & Subowo, 2024; Chusnul Zulaika, Erawati, Sugiharto, & Manurung, 2023).

Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model pelatihan kader posyandu berbasis praktik, partisipatif, dan didukung monitoring berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi kader, mendukung deteksi dini stunting, serta mendorong perubahan perilaku keluarga. Model ini menjadi referensi yang dapat direplikasi di wilayah lain untuk memperkuat strategi nasional dalam menurunkan prevalensi stunting di Indonesia. Secara keseluruhan, keberhasilan pelatihan ini menegaskan bahwa pemberdayaan kader posyandu adalah pendekatan strategis dan inovatif yang berdampak nyata bagi kesehatan anak dan masyarakat secara luas (Maigoda, Rizal, & Natan, 2024; Rahim et al., 2023; Lau et al., 2024; Mukodri et al., 2024; Simbolon, Soi, & Ludji, 2021; Hasanah, Hidayat, & Thalia, 2023; Suryaningsih, Fauzia, & Sudiyasih, 2023).

4. Kesimpulan

Pelatihan kader posyandu dalam deteksi dini stunting terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi kader, baik dari sisi pengetahuan maupun keterampilan teknis. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pre-test dan post-test, yang mencerminkan pemahaman kader mengenai stunting, faktor risiko, pencegahan, serta langkah-langkah deteksi dini. Selain itu, keterampilan teknis kader dalam pengukuran antropometri, perhitungan indeks gizi, dan identifikasi risiko stunting meningkat secara substansial setelah mengikuti pelatihan berbasis praktik.

Kegiatan ini juga menekankan kemampuan komunikasi edukatif kader kepada keluarga balita, yang terbukti meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang dan pemantauan tumbuh kembang anak. Monitoring praktik pasca pelatihan selama tiga bulan menunjukkan bahwa kader mampu menerapkan keterampilan secara konsisten di lapangan, sehingga deteksi dini stunting menjadi lebih tepat waktu dan intervensi gizi dapat dilakukan lebih efektif. Pemberdayaan kader posyandu melalui metode pelatihan partisipatif, praktik lapangan, simulasi edukasi keluarga, dan tindak lanjut berkelanjutan terbukti menjadi strategi inovatif yang dapat meningkatkan efektivitas program deteksi dini stunting.

Kebaruan kegiatan terletak pada integrasi teori, praktik, dan edukasi keluarga dengan monitoring berkelanjutan, sehingga tidak hanya meningkatkan kompetensi kader, tetapi juga memengaruhi perilaku keluarga. Temuan ini menjadi dasar rekomendasi bagi puskesmas dan dinas kesehatan untuk mengadopsi model pelatihan serupa di wilayah lain, terutama daerah dengan prevalensi stunting tinggi. Dengan demikian, pemberdayaan kader posyandu merupakan pendekatan strategis yang relevan, berkelanjutan, dan berdampak nyata pada upaya pengurangan stunting di tingkat komunitas.

Daftar Pustaka

Aisyah, R. D., Suparni, S., & Subowo, E. (2024). *Pemberdayaan Kader SMART Stunting (Pencegahan dan Deteksi pada Calon Pengantin, Ibu Hamil dan Balita)*. *Journal of Community Development*, 5(3), 434–445. <https://doi.org/10.47134/comdev.v5i3.289>

- Chusnul Zulaika, C., Erawati, A. D., Sugiharto, S., & Manurung, M. T. (2023). *PKM Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Stunting*. *Community Development Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.15561>
- Dwihestie, L. K., Ningrum, A. H. S., & Mustikaningrum, F. (2024). *Training to improve the capacity of posyandu toddler cadres in early detection of stunting*. *Community Empowerment*. <https://doi.org/10.31603/ce.12310>
- Hasanah, L. N., Hidayat, L., & Aldefinna Thalia, R. R. (2023). *Pelatihan Deteksi Dini Stunting bagi Kader Posyandu di Kelurahan Tirtonirmolo, Bantul, DIY*. *Abdimas PHB: Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 7(4). <https://doi.org/10.30591/japhb.v6i4.5339>
- Jauhar, M., Indanah, I., Kartikasari, F., & Kusumawardani, L. H. (2024). *Pelatihan Kader Kesehatan untuk Meningkatkan Keterampilan Deteksi Dini Stunting*. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 20(1), 341. <https://doi.org/10.33658/jl.v20i1.341>
- Kurnia Rahim, F., Arifiati, N., Suryani, S., Lintang, S. S., Agustina, A., & Veronika, R. (2023). *Peningkatan Kapasitas Kader tentang Penanggulangan Stunting di Desa Pamengkang Kecamatan Kramatwatu*. *Jurnal Pemberdayaan & Pendidikan Kesehatan*, 3(1), 976. <https://doi.org/10.34305/jppk.v3i01.976>
- Lau, A., Silfia, N. N., Astuti, N. D., Hasnawati, N., Narmin, N., & Asriwidyayanti, A. (2024). *Understanding of Posyandu Cadres in Early Detection of Stunting: Pemahaman Kader Posyandu Didalam Mendeteksi Dini Stunting*. *Napande: Jurnal Bidan*, 3(2), 3900. <https://doi.org/10.33860/njb.v3i2.3900>
- Maigoda, T., Rizal, A., & Natan, O. (2024). *Pemberdayaan Kader dalam Deteksi Dini dan Konseling Balita Stunting di Wilayah Puskesmas Beringin Raya, Kota Bengkulu*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Indonesia*, 3(2), 2553. <https://doi.org/10.34011/jpmki.v3i2.2553>
- Mukodri, D. M. L., Aminin, F., Ridayani, R., Safitri, T., Jannah, R., & Batubara, K. S. D. (2024). *Upaya Pencegahan Stunting melalui Pemberdayaan Kader serta Edukasi Ibu Hamil dan Ibu Balita tentang Pencegahan Stunting*. *Segantang Lada: Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 1(2), 142. <https://doi.org/10.53579/segantang.v1i2.142>
- Rahim, F. K., Arifiati, N., Suryani, S., Lintang, S., Agustina, A., & Veronika, R. (2023). *Peningkatan Kapasitas Kader tentang Penanggulangan Stunting di Desa Pamengkang Kecamatan Kramatwatu*. *Jurnal Pemberdayaan & Pendidikan Kesehatan*, 3(1), 976. <https://doi.org/10.34305/jppk.v3i01.976>
- Simbolon, D., Soi, B., & Ludji, I. D. R. (2021). *Peningkatan Kemampuan Kader Kesehatan dalam Deteksi Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan melalui Pelatihan Penggunaan Meteran Deteksi Risiko Stunting*. *Media Karya Kesehatan*, 4(2), 194-?
- Suryaningsih, E. K., Risca Fauzia, F., & Sudiyasih, T. (2023). *Program Peka Penting, Strategi Menurunkan dan Mencegah Stunting*. *Hayina: Hasil Karya 'Aisyiyah untuk Indonesia*, 3(1), 3413. <https://doi.org/10.31101/hayina.3413>